

MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL ANAK MELALUI METODE KERJA KELOMOK DI KELOMPOK B TK ALKHAIRAAT IV BESUSU

MARYATI & FITRIANA
(Alumni dan Staff Pengajar Prodi PG PAUD)

ABSTRAK

Masalah dalam kajian artikel ini adalah interaksi sosial anak belum berkembang sesuai harapan. Upaya mengatasi masalah tersebut, telah dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan interaksi social anak dengan menggunakan metode Kerja Kelompok. Desain yang digunakan model alur Kemmis dan Mc. Taggart yang dilakukan secara siklus melalui 4 tahap yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Setting dan subjek anak kelompok Setting dan subjek penelitian adalah anak kelompok B TK Alkhairaat IV Besusu berjumlah 14 anak yang terdaftar pada tahun ajaran 2018/2019. Teknik pengumpulan data melalui observasi, pemberian tugas dan dokumentasi. Jenis data adalah data kualitatif yang dianalisis melalui teknik persentase. Data pra tindakan kemampuan berkomunikasi belum ada masuk kategori BSB 0%, kategori BSH 7,14%, kategori MB 14,28%, dan kategori BB 78,57%. Kerjasama belum ada masuk kategori BSB 0%, kategori BSH 7,14%, kategori MB 7,14%, dan kategori BB 85,71%. Tolong menolong belum ada masuk kategori BSB 0%, kategori BSH 14,28%, kategori MB 7,14%, dan kategori BB 78,57% Setelah dilakukan tindakan, dapat disimpulkan bahwa metode kerja kelompok dapat meningkatkan interaksi sosial anak. Terbukti adanya peningkatan siklus I ke siklus II. Kemampuan berkomunikasi kategori BSB, BSH dan MB dari 42,7% meningkat menjadi 92,84%. Kerjasama kategori BSB, BSH dan MB dari 35,7% meningkat menjadi 92,84%. Tolong menolong kategori BSB, BSH dan MB dari 42,84% meningkat menjadi 92,85%. Rata-rata peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu 52,39 % Namun masih ada 7,14% kategori belum berkembang

Kata Kunci: Interksi Sosial Anak; Metode Kerja Kelompok

PENDAHULUAN

Berdasarkan observasi di kelompok B TK Alkhairaat IV Besusu terdapat masalah, yaitu interaksi sosial yang belum berkembang sesuai harapan. Contohnya terlihat pada saat terjadi proses pembelajaran masih terdapat anak yang belum menunjukkan interaksi sosial, masih ada anak yang belum mau bekerjasama dengan temannya, senang mengganggu temannya, tidak mau berbagi sehingga sering berebutan.

Penyebab masalah tersebut, bersumber dari guru, APE masih terbatas dan belum bervariasi, belum memenuhi kebutuhan anak, serta metode yang kurang tepat, belum memiliki minat belajar, kurangnya perhatian, belum memiliki motivasi belajar, dan lain-lain.

Pentingnya mengatasi masalah interaksi sosial berkaitan dengan kemampuan dasar yang lain seperti bahasa, kognitif, motorik, sosial emosional dan seni. Oleh karena itu telah dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai upaya memperbaiki kegiatan belajar mengajar menggunakan metode kerja kelompok karena dengan melalui kerja kelompok akan terjadi interaksi dan komunikasi antar anak sehingga dapat dilihat perilaku sosial yang ditunjukkan oleh anak. Perbaikan proses pembelajaran dengan metode kerja kelompok dengan alasan melalui kerja kelompok akan terjadi interaksi dan komunikasi antar anak sehingga dapat dilihat interaksi sosial yang ditunjukkan oleh anak. Selain itu, metode kerja kelompok juga dapat menjalin keakraban dan kerjasama antara anak yang satu dengan anak yang lain, anak menjadi lebih berani dan bertanggung jawab ketika diberikan tugas secara berkelompok, serta anak menjadi lebih mandiri.

Menurut Sukmawati (2013:1) “Metode kerja kelompok adalah penyajian materi dengan cara pemberian tugas-tugas untuk mempelajari sesuatu kepada kelompok-kelompok belajar yang sudah ditentukan dalam rangka mencapai tujuan. Tugas-tugas itu dikerjakan dalam kelompok secara bergotong royong. Suatu kelas dapat dipandang sebagai suatu kesatuan kelompok tersendiri, dapat pula dibagi-bagi menjadi beberapa kelompok yang kemudian dapat dibagi pula menjadi kelompok-kelompok kecil, semua pembagian kelompok itu amat bergantung dari tujuan dan kepentingannya .

Menurut Burton *dalam* (Nasution 2001: 56), menjelaskan “kerja kelompok ialah cara individu mengadakan relasi dan kerjasama dengan individu lain untuk bekerja sama. Relasi di dalam kelompok demokratis artinya setiap individu berpartisipasi, ikut serta secara aktif dan turut bekerjasama, sehingga individu akan memperoleh hasil belajar yang lebih baik dan mengalami perubahan sikap.”

Metode kerja kelompok merupakan cara menyajikan materi pelajaran dimana guru mengelompokkan siswa ke dalam beberapa kelompok atau grup tertentu untuk menyelesaikan tugas yang telah ditetapkan dengan cara bersama-sama dan bergotong-royong. Dengan menggunakan metode kerja kelompok akan terjadi interaksi dan komunikasi antar anak sehingga dapat dilihat interaksi sosial yang ditunjukkan oleh anak. Selain itu, metode kerja kelompok juga dapat menjalin keakraban dan kerjasama antara anak yang satu dengan anak yang lain, anak menjadi lebih berani

dan bertanggung jawab ketika diberikan tugas secara berkelompok, maka timbul interaksi sosial antara anak. Menurut Abdulsyani (1994:151), “Interaksi sosial dimaksudkan sebagai pengaruh timbal balik antara dua belah pihak, yaitu antara individu satu dengan individu atau kelompok lainnya dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Adanya kebutuhan akan bantuan tersebut yang menjadi awal dari terbentuknya interaksi sosial dengan orang lain”.

Menurut Ritzer (2002:71-72) “Interaksi sosial adalah hubungan antara individu dan lingkungan baik objek sosial maupun non sosial, tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan menghasilkan”. Yusuf (1990:81) mengatakan bahwa “Interaksi adalah segala tindakan manusia yang disebabkan oleh dorongan organismenya, tuntutan lingkungan alam, pengaruh masyarakat dan kebanggaan misalnya dalam proses perkembangan sosial dan perkembangan moral, maka selalu berkaitan dengan proses belajar. Interaksi sosial anak akan dipengaruhi pula oleh kemampuannya berinteraksi dengan lingkungan dalam kehidupannya”.

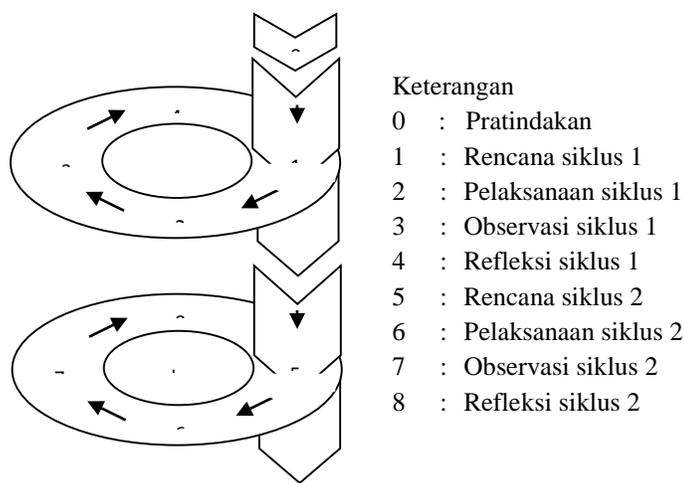
Menurut Santosa (2004:11) bahwa ciri-ciri interaksi sosial adalah adanya hubungan; adanya individu; adanya tujuan; dan adanya hubungan dengan struktur sosial dan fungsi sosial. Secara rinci, sebagai berikut:

1. Adanya hubungan; Setiap interaksi sudah barang tentu terjadi karena adanya hubungan antara individu dengan individu maupun antara individu dengan kelompok.
2. Ada individu; Setiap interaksi sosial menurut tampilannya individu-individu yang melaksanakan hubungan.
3. Ada tujuan; Setiap interaksi sosial memiliki tujuan tertentu seperti mempengaruhi individu lain.
4. Adanya hubungan dengan struktur dan fungsi sosial; Interaksi sosial yang ada hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok ini terjadi karena individu dalam hidupnya tidak terpisah dari kelompok. Di samping itu, tiap-tiap individu memiliki fungsi di dalam kelompoknya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kelompok dapat diartikan sebagai bekerjasamanya sejumlah anak baik sebagai anggota kelas secara keseluruhan atau sudah terbagi menjadi kelompok-kelompok yang lebih kecil, untuk mencapai suatu tujuan tertentu secara bersama-sama, membantu memecahkan masalah yang sedang dihadapi secara bersama-sama.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah kualitatif karena peneliti memaparkan data sesuai dengan apa yang terjadi pada saat penelitian. Jenis penelitiannya adalah penelitian tindakan partisipan, karena peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian mulai dari sebelum pelaksanaan, selama pelaksanaan tindakan dan setelah berakhirnya tindakan berupa penyusunan laporan hasil penelitian. Desain penelitian menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart (Aip Badrujaman dan Dede Rahmat Hidayat, 2010:12). Pada setiap siklus yang dilaksanakan terdiri dari (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Gambar diagram alur desain penelitian dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Subjeknya adalah anak kelompok B TK Alkhairaat IV Besusu, berjumlah berjumlah 14 anak terdiri dari 4 anak laki-laki dan 9 anak perempuan. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, pemberian tugas, dan dokumentasi. Untuk menentukan penilaian berdasarkan pedoman penilaian di Taman Kanak-kanak (Mendiknas, 2010:11),

- ☆☆☆☆ = Berkembang Sangat Baik (BSB)
- ☆☆☆ = Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
- ☆☆ = Mulai Berkembang (MB)
- ☆ = Belum Berkembang (BB)

Data dianalisis menggunakan teknik persentase (%) sesuai dengan rumus yang dikemukakan oleh Anas Sudijono (2012:43) sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan: P = Persentase;

f = frekuensi; dan N= Banyak Individu

PEMBAHASAN

PRA TINDAKAN

Menurut Bonner *dalam* Ahmadi (2007:49) bahwa “Interaksi sosial merupakan hubungan antara individu atau lebih, di mana individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki individu yang lain atau sebaliknya”. Hal itu senada dengan pendapat yang diungkapkan Walgito (2003:65), yang menyatakan bahwa “Interaksi sosial merupakan hubungan suatu antara individu satu dengan individu lainnya, di mana individu yang satu mempengaruhi yang lainnya sehingga terjadi hubungan yang saling timbal balik”. Suranto (2011:5), menyatakan bahwa “Interaksi sosial adalah suatu proses hubungan yang dinamis dan saling pengaruh mempengaruhi antar manusia”.

Data yang diperoleh pada pra tindakan dapat dikaitkan dengan teori diatas dimana interaksi sosial yaitu kemampuan berperilaku sosial dan mampu melakukan interaksi yang baik dengan orang disekelilingnya. Seperti mampu berperilaku tolong menolong, bekerjasama dan tanggung jawab, sementara pada pra tindakan interaksi sosial anak belum berkembang sesuai harapan. Data yang di dapat peroleh pada pra tindakan dijadikan dasar melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran untuk meningkatkan interaksi sosial anak. Aspek kemampuan berkomunikasi belum terdapat anak (0%) kategori BSB, 1 anak (7,14%) kategori BSH, 2 anak (14,28%) kategori MB dan 11 anak (78,57%) kategori BB. Kerjasama belum terdapat anak (0%) kategori BSB, 1 anak (7,14%) kategori BSH, 1 anak (7,14%) kategori MB dan 12 anak (85,71%) kategori BB. Tolong menolong belum terdapat anak (0%) kategori BSB, 2 anak (14,28%) kategori BSH, 1 anak (7,14%) kategori MB dan 11 anak (78,57%) kategori BB.

Persentase yang diperoleh dari pengamatan pra tindakan, jelas terlihat bahwa diperoleh kategori BSB, BSH dan MB masih yaitu 19,04% lebih kecil jika dibandingkan kategori BB 80,95% untuk 3 aspek penilaian, yaitu kemampuan berkomunikasi, kerjasama, dan tolong menolong.

TINDAKAN SIKLUS I

Menurut Menurut Sukmawati (2013:1) “Metode kerja kelompok adalah penyajian materi dengan cara pemberian tugas-tugas untuk mempelajari sesuatu kepada kelompok-kelompok belajar yang sudah ditentukan dalam rangka mencapai tujuan. Tugas-tugas itu dikerjakan dalam kelompok secara bergotong royong. Suatu kelas dapat dipandang sebagai suatu kesatuan kelompok tersendiri, dapat pula dibagi-bagi menjadi beberapa kelompok yang kemudian dapat dibagi pula menjadi kelompok-kelompok kecil, semua pembagian kelompok itu amat bergantung dari tujuan dan kepentingannya .

Hasil yang diperoleh pada siklus I dapat dikaitkan dengan teori diatas yaitu setelah peneliti menggunakan metode kerja kelompok maka hasil pengamatan interaksi sosial anak mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan pra tindakan. Hasil rekapitulasi siklus I menunjukkan aspek kemampuan berkomunikasi terdapat 1 anak (7,14%) kategori BSB,2 anak (14,28%) kategori BSH, 3 anak (21,42%) kategori MB dan 8 anak (57,14%) kategori BB. Kerjasama terdapat 1 anak (7,14%) kategori BSB,2 anak (14,28%) kategori BSH, 2 anak (14,28%) kategori MB dan 9 anak (64,28%) kategori BB. Tolong menolong terdapat 1 anak (7,14%) kategori BSB,3 anak (21,42%) kategori BSH, 2 anak (14,28%) kategori MB dan 8 anak (57,14%) kategori BB.

Dengan melihat persentase yang diperoleh dari hasil pengamatan siklus I, jelas terlihat bahwa persentase yang diperoleh belum mencapai persentase keberhasilan tindakan untuk 3 aspek penilaian yaitu kemampuan berkomunikasi, kerjasama, dan tolong menolong. Hal ini disebabkan karena kategori BB59,52% lebih besar jika dibandingkan BSB, BSH dan MB 40,46%. Oleh karena itu, akan dilanjutkan pada siklus II.

TINDAKAN SIKLUS II

Pada tindakan siklus II yang telah dilaksanakan dengan dua kali tindakan dengan menggunakan metode kerja kelompok. Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu peneliti berdiskusi dengan teman sejawat tentang rencana penelitian berdasarkan hasil pengamatan siklus I. Fokus penelitian ini adalah menggunakan metode kerja kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial anak. Pada tindakan siklus II ini dengan dua kali tindakan menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan jika dibandingkan dengan siklus I dan pra tindakan.

Menurut Menurut Tjatjo Thaha (2002:103) metode kerja kelompok adalah suatu metode pembelajaran dengan jalan guru membagi siswa dalam beberapa kelompok belajar. Kemudian guru memberi tugas untuk dikerjakan oleh kelompok tersebut. Pekerjaan tersebut boleh berbeda diantara kelompok, boleh juga sama. Setelah kelompok menyelesaikan tugasnya menurut batas waktu yang ditetapkan oleh guru, lalu masing-masing kelompok mempresentasikan kerja kelompoknya masing-masing.

Hasil yang diperoleh pada siklus II dapat dikaitkan dengan teori diatas, yaitu setelah peneliti menggunakan metode kerja kelompok maka hasil pengamatan menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dibanding dengan siklus I atau pra tindakan. Terlihat bahwa dari aspek kemampuan komunikasi terdapat 3 anak (21,42%) kategori BSB, 8 anak (57,14%) kategori BSH, 2 anak (14,28%) kategori MB dan 1 anak (7,14%) kategori BB. Kerjasama terdapat 5 anak (35,71%) kategori BSB, 5 anak (35,71%) kategori BSH, 3 anak (21,42%) kategori MB dan 1 anak (7,14%) kategori BB. Tolong menolong terdapat 4 anak (28,57%) kategori BSB, 8 anak (57,14%) kategori BSH, 1 anak (7,14%) kategori MB dan 1 anak (7,14%) kategori BB.

Dengan demikian persentase yang diperoleh pada pengamatan siklus II, menunjukkan hasil yang sesuai harapan yang ditetapkan dalam RKH. Data yang terkumpulkan kategori BSB, BSH dan MB mencapai 92,85% dan 7,14% kategori BB. Oleh sebab itu, tidak dilakukan proses perbaikan pada siklus III.

Hal ini disebabkan karena adanya perbaikan cara mengajar yang dilakukan oleh guru. Selain itu salah satu faktor yang menyebabkan meningkatnya interaksi sosial anak adalah karena anak-anak sudah merasa senang belajar dengan menggunakan metode kerja kelompok dan anak-anak telah memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar sehingga dengan aspek pengamatan kemampuan berkomunikasi, kerjasama dan tolong menolong dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk menerapkan interaksi sosialnya, sehingga terciptalah suasana belajar yang menyenangkan bagi anak dan menimbulkan minat belajar anak di kelompok B TK Alkhairaat IV Besusu.

Namun pada kenyataannya sampai pada pelaksanaan siklus II, masih terdapat (7,14%) anak yang masih berada dalam kategori belum berkembang. Hal ini disebabkan anak tersebut anak yang pemalu, jarang masuk sekolah, suka mengganggu temannya, dan belum memiliki motivasi belajar. Solusinya diberikan bimbingan khusus, melakukan koordinasi dengan orang tua, dan memberikan perhatian. Hal itu bukan berarti anak tersebut tidak memiliki kemampuan sama sekali, hanya saja

belum maksimal. Oleh karena itu, peneliti dengan teman sejawat memutuskan untuk tidak melanjutkan ke siklus selanjutnya, karena anak yang belum berkembang persentasenya sangat kecil. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa penelitian yang telah dilaksanakan dapat dikatakan berhasil dengan baik, karena dapat memperbaiki proses pembelajaran yang berdampak pada meningkatnya perilaku sosial anak dengan beberapa aspek yang telah berhasil diamati.

Anak yang mengalami peningkatan yaitu anak yang aktif belajar memahami dengan baik apa yang disampaikan oleh guru, mandiri diluar pengawasan guru, mengerjakan tugas sesuai arahan guru, bertanggung jawab, disiplin, memiliki motivasi dalam belajar. Sedangkan anak yang belum mengalami peningkatan disebabkan anak sulit dikontrol seperti keluar masuk kelas, suka mengganggu temannya, tidak aktif dalam pembelajaran. Solusinya di diberikan bimbingan khusus, melakukan koordinasi dengan orang tua, dan memberikan perhatian.

KESIMPULAN

Data pra tindakan kemampuan berkomunikasi belum ada masuk kategori BSB 0%, kategori BSH 7,14%, kategori MB 14,28%, dan kategori BB 78,57%. Kerjasama belum ada masuk kategori BSB 0%, kategori BSH 7,14%, kategori MB 7,14%, dan kategori BB 85,71%. Tolong menolong belum ada masuk kategori BSB 0%, kategori BSH 14,28%, kategori MB 7,14%, dan kategori BB 78,57%

Setelah dilakukan tindakan, dapat disimpulkan bahwa metode kerja kelompok dapat meningkatkan interaksi sosial anak. Terbukti adanya peningkatan siklus I ke siklus II. Kemampuan berkomunikasi kategori BSB, BSH dan MB dari 42,7% meningkat menjadi 92,84%. Kerjasama kategori BSB, BSH dan MB dari 35,7% meningkat menjadi 92,84%. Tolong menolong kategori BSB, BSH dan MB dari 42,84% meningkat menjadi 92,85%. Rata-rata peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu 52,39 % Namun masih ada 7,14% kategori belum berkembang.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas dan kondisi selama melaksanakan penelitian, maka saran yang ingin disampaikan kepada:

1. Bagi anak, meningkatkan interaksi sosial anak dengan lingkungan sekitar anak dan memberikan pembelajaran kepada anak untuk bersikap positif baik ketika sedang belajar atau bermain.

2. Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan untuk lebih meningkatkan kualitas dalam mendidik dan memupuk kemampuan atau interaksi sosial anak sejak dini serta pengembangan kemampuan lainnya.
3. Kepala TK, sebagai bahan masukan untuk mengambil kebijakan dalam perbaikan proses pembelajaran yang selama ini dilakukan oleh guru, demi kemajuan lembaga yang dipimpinnya.
4. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk pengembangan penelitian selanjutnya di masa yang akan datang, dalam hal metode, masalah, kajian teori, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

DAFTAR RUJUKAN

- Badrujaman, Aip dan Hidayat, D. R (2010) *Cara Mudah Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru Mata Pelajaran dan Guru Kelas*. Jakarta: Trans Info Media.
- Depdiknas. (2006). *Proser Belajar Mengajar dan Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depertemen Pendidikan Nasional.
- Mendiknas. (2010). *Pedoman Penilaian di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan TK dan SD.
- Ramadhan, A, dkk. (2013). *Panduan Tugas Akhir (Skripsi) Artikel Penelitian*. FKIP UNTAD Palu: Tidak Diterbitkan.
- Santosa. (2004). *Dinamika Kelompok*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sukmawati. (2013). *Metode Kerja Kelompok*. [Online]. Tersedia: https://bqsukmawati.wordpress.com/2013/06/23/metode-kerja_kelompok/ [17Okteber 2018].
- Tjajtho, T (2002). *Tanya Jawab Tehnologi Instruksional* : Palu Untad Press.